PENGEMBANGAN LITERASI BUDAYA DENGAN MENEKANKAN PADA *CROSS-CULTURAL UNDERSTANDING* BAGI KELOMPOK LETERASI DI DESA PEDAWA

Ni Nengah Suartini¹, Desak Made Sri Mardani², I Wayan Sadyana³

^{1 2 3} Institusi Pendidikan Bahasa Jepang, FBS Undiksha
Email: nnsuartini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This community services aiming at providing appropriate knowledge and Japanese language skills by improving cultural literacy through Cross-Cultural Understanding for young generations who join group literacy activities "Sabih" in Pedawa Village. Pedawa Village is one of the traditional villages in Northern part of Bali which promotes cultural tourism. Empirically, the visit of foreign tourists particularly from Japan to Pedawa Village is increasing in number and their purpose of visiting is to experience different Balinese culture. In order to support Pedawa Village as a destination for cultural tourism, language skills, particularly Japanese language play important role. In learning Japanese language, understanding the Japanese culture is also needed. From this training program shows that through strengthening Cross-Cultural Understanding in language learning participants can improved their cultural literacy, particularly in Japanese culture.

Keywords: *cultural literacy, Cross-Cultural Understanding, Japanese culture*

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Jepang dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya melalui *Cross-Cultural Understanding* pada generasi muda yang tergabung dalam kelompok literasi "Sabih" di Desa Pedawa. Desa Pedawa merupakan salah satu desa tradisional di Bali Utara yang mempromosikan wisata budaya. Secara empiris, jumlah kunjungan wisatawan asing, khususnya dari Jepang menunjukkan peningkatan dan tujuan kunjungan tersebut termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan pengalaman tentang keunikan budayanya. Sebagai bentuk dukungan terhadap program wisata budaya di Desa Pedawa, kompetensi bahasa asing, khususnya bahasa Jepang juga berperan penting. Dalam pembelajaran bahasa Jepang harus diikuti juga dengan pemahaman tentang budaya Jepang. Melalui program pelatihan yang telah diberikan pada peserta menunjukkan bahwa penguatan *CCU* dalam pembelajaran bahasa Jepang mampu meningkatkan literasi budaya, khususnya pemahaman terhadap budaya Jepang.

Kata kunci: *literasi budaya, Cross-Cultural Understanding, budaya Jepang*

PENDAHULUAN

Desa Pedawa sebagai salah satu desa tua, menyimpan banyak keunikan budaya yang membedakannya dengan desa-desa lainnya. Olah karena itu Desa Pedawa dikenal sebagai salah satu tipe desa Bali Aga di Bali. Ciri yang dominan dalam masyarakat Bali Aga meliputi pola kehidupan, pola kemasyarakatan, pola pemujaan terhadap roh nenek moyang. Corak kehidupan yang bersifat komunal juga sangat terlihat nyata dalam keseharian masyarakat Bali Aga. Keunikan budaya ini tentunya menjadi

daya tarik tersendiri dalam upaya pengenalan desa tersebut sebagai desa wisata yang berbasis budaya. Oleh sebab itu, penting untuk menyediakan sumber daya yang nantinya mampu menjelaskan keunikan budaya tersebut kepada para tamu yang berkunjung. Pada posisi ini penguasaan bahasa asing masih menjadi kendala yang besar bagi masyarakat. Dengan demikian, urgensi penguasaan dan pelatihan bahasa asing menjadi hal yang sangat mutlak diperlukan bagi masyarakat di Desa Pedawa. Untuk meningkatkan penguasaan bahasa asing, pada program pengabdian pada masyarakat

Tahun 2020 telah dilakukan pelatihan bahasa Jepang, sebagai tambahan dari pelatihan bahasa Inggris yang sudah dilakukan di desa tersebut sebelumnya. Selain diberikan pengetahuan terkait kebahasaan, anggota kelompok literasi tersebut juga diberikan kesempatan untuk bersosialisasi langsung dengan orang Jepang yang datang ke Pedawa baik sebagai peneliti maupun peserta program pengenalan budaya Desa Pedawa. Berdasarkan perencanaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian (Tahun 2020) tersebut, kelompok literasi "Sabih" di Desa Pedawa yang menjadi khalayak sasaran pelaksanaan pengabdian berhasil menguasai keterampilan berbahasa Jepang pada level dasar. Tetapi pada hal bersosialisasi dengan tamu Jepang masih ada keraguan pada anggota kelompok literasi terkait bagaimana sebaiknya bersikap, keraguan pada cara bersosialisasi dengan orang Jepang, maka perlu diberikan pemahaman terkait cara-cara bersosialisasi dengan orang Jepang tanpa menimbulkan ketersinggungan. Untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut maka perlu dilakukan penekanan *Cross Cultural Understanding* (berikut disingkat *CCU*) dalam pelatihan bahasa Jepang.

CCU merupakan pemahaman terhadap budaya orang lain dalam rangka mewujudkan komunikasi yang lancar antara orang yang memiliki budaya yang berbeda. Dengan memiliki kompetensi *CCU* maka akan menciptakan hubungan yang harmonis antarpembicara karena *CCU* merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam mempelajari bahasa asing. Oleh sebab itu penting dalam mempelajari sebuah bahasa asing untuk memahami budaya penuturnya sehingga tidak terjadi permasalahan dalam berkomunikasi. Sebagai contoh di Indonesia pertanyaan terkait usia menjadi hal yang biasa diucapkan oleh orang yang baru pertama kali bertemu. Tetapi hal ini berbeda dengan di Jepang karena usia merupakan sesuatu yang sangat pribadi sehingga mempertanyakan hal tersebut ketika baru pertama kali bertemu dapat menimbulkan ketersinggungan. Pembahasan tentang

pentingnya pemahaman budaya dalam belajar bahasa asing merupakan topik yang menarik bagi peneliti bahasa (Liddicoat 2004, Coratzi 2007, Samovar 2016). Tetapi, sebagian besar kegiatan pelatihan bahasa yang diberikan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) lebih menekankan pada kemampuan berbahasa saja. Kemampuan bahasa harus diperkuat oleh pemahaman budaya agar dapat mengkomunikasikannya dengan baik.

Untuk itu dalam pelatihan bahasa Jepang kepada kelompok literasi Desa Pedawa sangat perlu adanya pemahaman terhadap budaya Jepang melalui materi *CCU*. Dengan adanya pelatihan bahasa Jepang yang lebih menonjolkan *CCU* maka diharapkan keterampilan berbahasa Jepang dari kelompok literasi di Desa Pedawa akan lebih baik, sehingga program pemerintah terkait budaya literasi akan terpenuhi pula. Melalui pelatihan di bidang *CCU* sekaligus juga akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan wisatawan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda yang nantinya akan mengarah pada penguatan kompetensi budaya (*cultural competence*).

Pengenalan bahasa asing khususnya bahasa Jepang di Pondok Literasi Sabih tersebut dirasa belum optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran bahasa asing masih pada tahap pemahaman bahasa dan belum sampai pada pembelajaran tentang budaya dari bahasa asing tersebut. Tentunya pembelajaran bahasa asing tidak bisa lepas dari pembelajaran budaya mengingat dalam komunikasi menggunakan bahasa asing diperlukan juga pemahaman budaya. Sehingga materi tentang *CCU* sangat diperlukan agar komunikasi antarbudaya yang berbeda bisa berjalan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau ketersinggungan. .

Kemampuan bahasa asing yang diimbangi dengan pemahaman budaya sangat berperan dalam menyukseskan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Mengingat banyaknya kerjasama yang telah dilakukan selama ini oleh Desa Pedawa dengan pihak Jepang yaitu: proyek penelitian orang Jepang di Pedawa (3 orang peneliti dari Jepang), kerjasama dengan *Iine Japan* yang telah diinisiasi pada tahun 2019 dalam bidang pengenalan budaya Desa Pedawa, serta proyek air dengan perusahaan dari Jepang yaitu 'Yes Project' yang dimulai pada Tahun 2020. Padatnya berbagai kegiatan kerja sama tersebut menyebabkan beberapa orang Jepang memutuskan untuk tinggal sementara dalam jangka waktu tertentu di Desa Pedawa. Untuk mendukung kelancaran kegiatan kerjasama tersebut dibutuhkan pengenalan bahasa Jepang yang berkelanjutan dengan memahami pula aspek budaya Jepang. Melalui pemahaman budaya Jepang diharapkan agar anggota kelompok literasi Pondok Sabih dapat berkomunikasi dan berinteraksi lebih maksimal dengan orang Jepang dalam menyampaikan kemenarikan budaya Desa Pedawa.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diungkapkan di atas, maka permasalahan yang perlu memperoleh perhatian dan penanganan adalah sebagai berikut. Pemahaman terhadap budaya Jepang melalui *CCU* dalam penguasaan bahasa Jepang anggota kelompok literasi di Desa Pedawa ketika berkomunikasi dengan tamu Jepang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah yang akan dijawab dapat dirumuskan sebagai berikut. Kurangnya pemahaman tentang budaya Jepang yang perlu disampaikan melalui materi *CCU* dalam penguasaan bahasa Jepang anggota kelompok literasi di Desa Pedawa sehingga komunikasi dengan tamu Jepang mengalami kendala.

Pengembangan budaya literasi melalui pelatihan bahasa Jepang dengan menekankan pada materi *CCU* dalam mendukung tercapainya desa wisata di desa pedawa sangat penting dalam memberikan keterampilan bahasa asing kepada anak-anak di desa tersebut. Adapun jumlah siswa yang mengikuti kegiatan di Pondok Literasi Sabih sebanyak 20 orang dan

terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A (untuk tingkat dasar) dan kelas B (untuk tingkat lanjut). Pihak perguruan tinggi dalam hal ini Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja selaku lembaga pendidikan tenaga kependidikan negeri terbesar di Bali perlu membantu usaha pemerintah dalam pengembangan budaya literasi bagi anak-anak serta meningkatkan keterampilan anak-anak di desa tersebut dalam upaya mencapai desa wisata. Pihak desa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan anak-anak yang nyata di lapangan sedangkan pihak perguruan tinggi memiliki keahliannya secara teoritis. Dengan mensinergikan produk teoritis perguruan tinggi dengan kebutuhan nyata di lapangan, program ini diharapkan mampu menambah pengetahuan anak-anak terkait bahasa Jepang dan sekaligus juga membuka wawasan untuk berpikir lebih global melalui kegiatan internasionalisasi sejak dini. Secara tidak langsung Universitas Pendidikan Ganesha ikut memberikan kontribusi mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berwawasan luas untuk siap bersaing baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang disampaikan di atas, maka tujuan kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Memberikan kegiatan pelatihan bahasa Jepang dengan menekankan pada *CCU* agar anggota kelompok literasi Desa Pedawa dapat berkomunikasi dengan tamu Jepang secara lancar. Dengan diberikannya pelatihan tersebut diharapkan kelompok literasi di Desa Pedawa memiliki pengetahuan, pemahaman terkait bahasa dan budaya Jepang sehingga mereka tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan orang Jepang. Dengan demikian akan mendukung tercapainya program desa wisata dan sekaligus meningkatkan kesadaran literasi budaya pada masyarakatnya.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Model Technical Assistance* dalam bentuk *Training* yang dilaksanakan dengan memberikan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa asing khususnya bahasa Jepang dengan menekankan pada materi tentang *CCU* bagi kelompok literasi di desa Pedawa. Dalam pelaksanaannya pengajar memberikan pengetahuan terkait bahasa Jepang dengan penekanan pada *CCU* kepada siswa agar mereka mampu berkomunikasi dengan orang Jepang dengan baik dan benar. Pelatihan menggunakan pendekatan kontekstual, dimana keterampilan yang diberikan diharapkan

mampu mereka gunakan dalam mengomunikasikan budaya serta kebiasaan masyarakat desa mereka kepada tamu Jepang. Dengan latihan langsung menghubungkan antara ilmu yang diperoleh dengan kehidupan nyata mereka, akan memberikan sebuah persiapan bagi mereka dalam menjelaskan kepada tamu Jepang. Sehingga nantinya ketika mereka berhadapan langsung dengan orang Jepang, mereka tidak akan kesulitan. Ketika pelaksanaan kegiatan dilakukan observasi dan refleksi terhadap kegiatan yang kemudian dilakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemendikbud (2017) membuat sebuah gerakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam literasi, gerakan tersebut dinamakan Gerakan Literasi Nasional. Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dimensi Literasi (Kemendikbud, 2017) terdiri dari:

- a. Literasi Baca dan Tulis. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
- b. Literasi Numerasi. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk
 - (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk

memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

- c. Literasi Sains. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
- d. Literasi Digital. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Literasi Finansial. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Berkesinambungan Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b) Terintegrasi Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.
- c) Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama,

menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Dengan demikian, budaya literasi sebaiknya dilaksanakan oleh semua pihak yang berkepentingan, dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi dengan kegiatan lainnya. Budaya literasi sangat berperan penting dalam meningkatkan tercapainya masyarakat yang cerdas karena budaya literasi berkontribusi besar terhadap kecakapan hidup yang wajib dimiliki.

Literasi budaya merupakan literasi yang berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing tidak bisa lepas dari pemahaman terhadap budaya. Hal ini disebabkan karena bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa merupakan cerminan budaya dari masyarakat pengguna bahasa. Peranan budaya dalam pembelajaran bahasa asing menjadi sangat penting. Ada 2 komponen penting pada budaya yaitu nilai dan bahasa (Samovar 2016). Nilai berperan sebagai petunjuk untuk menuntun dalam bertindak, bertingkah laku dan bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi, pemikiran dan merupakan media komunikasi yang penting. Secara tidak langsung bahasa merupakan media yang berperan dalam menyebarkan budaya.

Dalam mempelajari bahasa asing secara tidak langsung juga mempelajari budaya yang berbeda. Perbedaan budaya merupakan isu penting yang harus diangkat dalam pembelajaran bahasa asing. Sehingga pembelajaran bahasa asing sudah pasti menuntut pemahaman lintas budaya. Budaya yang dimaksud adalah budaya sendiri dan budaya dari bahasa asing yang dipelajari. Dengan memiliki kompetensi pemahaman lintas budaya, pembelajar bahasa asing bisa berposisi sebagai 'diplomat' karena mampu memahami budaya yang berbeda dan mampu menjelaskan budaya dari bahasa asing tersebut kepada mereka yang tidak paham bahasa asing

dan begitu pula sebaliknya (Coratzzi 2007). Secara tidak langsung pemahaman terhadap budaya akan memperkuat kompetensi bahasa yang dimiliki lebih komunikatif karena mampu mengatasi perbedaan budaya.

Komunikasi dan interaksi dalam budaya yang berbeda sangat rentan terhadap masalah. Seperti misalnya konflik pribadi, frustrasi, dan bahkan keterkejutan, terutama bagi mereka yang memiliki pikiran bahwa budaya mereka lebih baik daripada yang lain. Biasanya mereka yang memiliki pemikiran seperti ini akan langsung tidak suka dan menolak budaya yang berbeda dengan budaya mereka tersebut. Hal ini tentunya akan menjadi masalah ketika terjadi komunikasi.

Untuk menghindari terjadinya permasalahan seperti itu, maka dalam proses pembelajaran bahasa asing perlu juga pemahaman lintas budaya dengan penutur bahasa tersebut melalui *CCU* sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa asing (Sukirmiyadi, 2016). *CCU* memiliki peranan penting untuk menghindari dan menghilangkan kesalahpahaman, frustrasi, dan *culture shock* serta *country shock* antara dua orang atau kelompok yang memiliki latar budaya yang berbeda (Sukirmiyadi, 2016; Edtono, 2009; Hartiningsih, 2017). Sebagai contoh di Indonesia pertanyaan terkait usia menjadi hal yang biasa diucapkan oleh orang yang baru pertama kali bertemu. Tetapi hal ini berbeda dengan di Jepang, dimana usia merupakan sesuatu yang sangat pribadi sehingga mempertanyakan hal tersebut ketika baru pertama kali bertemu kurang sopan.

Pembelajaran bahasa asing yang didukung dengan penekanan *CCU* mengantarkan pembelajar untuk membandingkan antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Dalam proses membandingkan tersebut diperlukan apresiasi terhadap persamaan dan perbedaan. Dalam membandingkan tersebut diperlukan pemahaman akan budaya sendiri yang selama ini sudah dianggap sebagai sebuah kebiasaan. Dengan membandingkan maka akan diketahui sisi baik dan buruknya budaya tersebut. *CCU*

dalam komunikasi dapat terlihat pada salam dan aktifitas harian yang menunjukkan budaya, tetapi terdapat perbedaan makna antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Ada yang memiliki makna yang sama, dan bahkan ada yang memiliki makna bertentangan (Hartiningsih, 2017). Hal inilah yang harus dipahami oleh pembelajar Indonesia dalam mempelajari bahasa asing. Oleh sebab itu, *CCU* sangat penting dalam mempelajari bahasa asing. Aktivitas budaya dalam pembelajaran bahasa asing dapat dilakukan dalam 4 kerangka utama yang meliputi 1) mempelajari dan memahami sebuah praktek budaya, 2) membandingkan budaya, 3) mengeksplorasi budaya, 4) memposisikan diri pada ‘pihak ketiga’ yaitu pada posisi diantara dua budaya (Liddicoat 2003). Pengenalan budaya bisa disisipkan langsung dalam pembelajaran bahasa asing melalui pengajaran budaya dengan mengintegrasikannya dalam empat keterampilan bahasa, pengajaran budaya secara eksplisit dan juga melalui eksplorasi lintas budaya. Dengan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap bahasa secara kontekstual, tetapi juga meningkatkan kompetensi budaya, mengembangkan sikap toleransi terhadap budaya yang berbeda.

Dalam pelaksanaannya program pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh 20 orang peserta. Peserta tersebut merupakan siswa Sekolah Dasar sebanyak 12 orang, siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 orang dan siswa Sekolah Menengah Atas 2 orang. Peserta merupakan anggota yang tergabung dalam group literasi yang bernama Pondok Literasi Sabih di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Program ini telah mendapat sambutan yang sangat antusias dari peserta sejak awal ide program ini didesain. Sehingga pada saat pelaksanaannya, semua peserta berperan aktif sejak persiapan, saat kegiatan berlangsung hingga kegiatan selesai dilaksanakan.

Dalam rangka meningkatkan literasi budaya melalui penguatan materi *CCU* yang disisipkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, materi budaya dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan. Ada 3 hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih materi budaya. Pertama, materi budaya yang bersifat kontekstual. Misalnya materi budaya tersebut memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Kedua, materi budaya yang merupakan bagian yang sering ada atau terjadi dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang Jepang. Misalnya budaya *ojigi*, yaitu sikap membungkukkan badan yang menunjukkan kesantunan, rasa hormat dan ungkapan salam yang sederhana. Ketiga, materi budaya yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dihindari agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau ketersinggungan yang menyebabkan timbulnya konflik dalam berkomunikasi atau berinteraksi termasuk juga budaya *non-verbal* Jepang yang unik. Misalnya adalah kebiasaan orang Jepang menunjuk hidungnya sendiri yang menunjukkan 'saya'. Sedangkan dalam budaya Indonesia, saat mengatakan saya, tentu kita akan menunjuk pada dada. Selain itu juga, mengibas-ngibaskan tangan di depan hidung berarti 'tidak tahu'. Sedangkan bagi orang Indonesia tentu akan dimaknai sebagai 'bau'. Hal ini tentu menimbulkan kesalahpahaman bagi orang Indonesia.

Ketiga pertimbangan pemilihan materi tersebut, dijabarkan dalam 6 pokok bahasan. Enam pokok bahasan yang dimaksud meliputi 1) pengenalan diri, 2) Salam dan sapaan, 3) *Ojigi*, 4) Etika bergaul dengan orang Jepang, 5) Etika dalam memanggil nama orang Jepang, 6) Pengenalan bahasa tubuh dasar orang Jepang atau lebih dikenal dengan *non-verbal language*. Baik uraian tentang materi pelatihan, aktivitas pelatihan, indikator capaian pelatihan dan jumlah jam, lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Selama pelatihan berlangsung, semua peserta mengikuti dengan antusias. Hal ini ditunjukkan dengan respon yang aktif dari peserta setiap kali diberikan kesempatan untuk mencoba, berlatih, bermain peran, bertanya, memberikan komentar, menjelaskan dan mengemukakan pendapatnya. Sikap positif selama mengikuti program ini menunjukkan motivasi yang tinggi dari generasi muda Desa Pedawa yang diwakili oleh pondok literasi ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi yang berkaitan dengan budaya. Sekaligus juga merupakan sikap yang menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya literasi budaya dalam pengembangan wisata budaya di Desa Pedawa. Juga merupakan kesiapan generasi muda untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda.

Tabel 1 Materi Pelatihan

Tanggal kegiatan	MATERI	JUMLAH AH JAM	Uraian materi	Aktivitas pelatihan	Indikator capaian kegiatan
4 Juni 2021	Perkenalan diri dalam bahasa Jepang	3x60 menit	Cara dan etika yang harus diperhatikan dalam memperkenalkan diri pada orang Jepang. Latihan cara dan ungkapan untuk memperkenalkan diri.	Penyaji menunjukkan cara-cara memperkenalkan diri Peserta kegiatan menirukan dan mempraktekkan cara menyatakan ungkapan khusus untuk	Dapat melakukan pengenalan diri dengan benar sesuai dengan etika dalam budaya Jepang.

Tgl 18 Juni 2021	Salam dan sapaan	2x60 menit	Materi ini memberikan pelatihan tentang ungkapan dan salam yang sering digunakan oleh orang Jepang.	memperkenalkan diri. Penyaji menunjukkan perbedaan cara memperkenalkan diri pada orang jepang dan orang bali. Penyaji menunjukkan jenis-jenis ungkapan sala, dan sapaan dalam bahasa Jepang sesuai dengan konteks waktunya. Peserta kegiatan memahami dan mempraktekkan cara mengucapkan salam saat pagi, siang, sore, malam hari, serta saat berpisah dengan teman.	Peserta mampu untuk mengungkapkan salam dan sapaan sesuai dengan situasi yang diberikan.
2 Juli 2021	<i>Ojigi</i>	3x60 menit	Matri ini memberikan Latihan tentang sikap tubuh orang Jepang saat bertemu dengan orang lain, mengucapkan salam, memperkenalkan diri dan meminta maaf. Sikap tubuh ini menjadi penanda khas bahasa nonverbal orang Japang.	Penyaji memberikan penjelasan tentang Ojigi, jenisnya dan konteks penggunaan Ojigi bagi orang Jepang. Kepentingan materi ini dalam kaitanya dengan pelatihan komunikasi lintas budaya adalah Ojigi merupakan bahasa nonverbal orang jepang yang layak dikenali oleh orang lain sehingga makna kontekstual dari Ojigi tersebut bisa dipahami dengan baik.	Peserta terampil dalam melakukan ojigi
16 Juli 2021	Etika bergaul dengan orang Jepang	2x60 menit	Materi ini memperkenalkan hal-hal tabu dan “tidak etis” jika diucapkan atau dilakukan saat	Penyaji memperkenalkan hal-hal yang kurang etis dilakukan saat bertemu pertama kali dengan orang Jepang. Misalnya	Peserta terampil untuk menunjukkan, menyebutkan dan atau memberikan alasan sesuatu yang dianggap tidak etis dalam budaya Jepang.

			bertemu dengan orang Jepang.	menanyakan : status, umur, rumahmu apakah kontrakan atau tidak dll,. Peserta diberikan pemahaman tentang budaya Jepang dan kecenderungannya untuk membuat orang tidak enak hati saat ditanyakan hal-hal tersebut. Kepentingan materi ini terkait dengan komunikasi lintas budaya adalah agar peserta dapat mewujudkan pergaulan yang baik dengan orang Jepang.	
30 Juli 2021	Etika dalam memanggil nama orang Jepang	2x60 menit	Materi ini memberikan bahasan tentang cara memanggil orang Jepang yakni bisa menggunakan ~san, ~kun, ~chan, ~sensei	Peserta diberikan cara memanggil orang Jepang sesuai dengan standar kesopanan orang Jepang. Hal ini penting diberikan karena konsep memanggil orang Jepang yang sedikit berbeda dengan orang Indonesia sehingga dapat mengurangi terjadinya ketersinggungan dalam berinteraksi.	Peserta terampil dalam menggunakan kata sapaan sesuai dengan status sosial, umur, kedekatan, konteks komunikasi yang dilakukan dengan lawan tutur.
6 Agustus 2021	Pengenalan bahasa tubuh	3x60 menit	Materi ini memberikan hal-hal umum yang terkait dengan bahasa tubuh orang Jepang. Misalnya cara untuk menunjuk diri.	Penyaji memberikan beberapa gambaran bahasa nonverbal orang Jepang. Peserta diajak untuk membedakannya dengan bahasa tubuh orang Bali/ Indonesia	Peserta terampil dan dapat menunjukkan bahasa tubuh orang Jepang dan membedakannya dengan orang Indoensia/ Bali.

Tabel 1. Hasil evaluasi

No	Peserta	Perkenalan diri	Sikap <i>Ojigi</i>	Pengetahuan Budaya Jepang	Rerata
1	A	5	5	5	5
2	B	5	5	5	5
3	C	5	5	5	5
4	D	5	5	5	5
5	E	5	5	5	5
6	F	4	4	4	4
7	G	4	4	4	4
8	H	4	4	4	4
9	I	5	5	5	5
10	J	5	5	5	5
11	K	5	5	5	5
12	L	5	5	5	5
13	M	5	5	5	5
14	N	4	4	4	4
15	O	4	4	4	4
16	P	4	4	4	4
17	Q	5	5	4	4.7
18	R	5	4	4	4.3
19	S	5	5	5	5
20	T	4	4	4	4

Berdasarkan hasil evaluasi yang ditunjukkan dalam Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pengabdian initelah berhasil menambah pengetahuan dan meningkatkan literasi budaya, khususnya budaya Jepang pada generasi muda yang tergabung dalam kelompok literasi di Desa Pedawa. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kesiapan generasi muda Desa Pedawa yang tergabung dalam pondok literasi

untuk meningkatkan kompetensinya berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Dalam hal ini peran penting generasi muda semakin kuat dalam menjembatani budaya yang berbeda. Peningkatan literasi budaya melalui *CCU* sekaligus juga merupakan penguatan pemahaman terhadap budaya luhur Desa Pedawa yang harus dilestarikan.

SIMPULAN

Melalui pelatihan *CCU* yang dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa peserta mampu menguasai materi yang diberikan terkait *CCU* dalam pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan peserta dalam mempraktekkan langsung sikap dan respons dalam memperkenalkan diri, *ojigi*, serta pengetahuan tentang budaya Jepang yang mendukung kompetensinya dalam

berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Hal ini sekaligus juga menunjukkan kesiapan generasi muda Desa Pedawa yang diwakili oleh kelompok literasi untuk berperan aktif dalam kegiatan yang lebih mengglobal dengan memperkuat akar budaya lokal yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Coratzzi, M. 2007. *Culture in Second Language Teaching and Learning*. Cambridge University Press.
- Hartiningsih, S. 2017. Cross Culture Understanding for Communication on Foreign Language Course in Malang Raya. *4th International Conference the Community Development in ASEAN @2017*
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Diakses dalam: <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf> Pada tanggal 25 Februari 2020.
- Liddicoat, A.J. 2004. Intercultural Language Teaching: Principles for Practice. *Journal: New Zealand Language Teacher* Vol 30: 17-24.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.10 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Bali Tahun 2015-2029. Dikeluarkan pada tanggal 1 Desember 2015. Diakses dalam: <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/pd510010201501/node/lt49c9c5ada8692/perda-provinsi-bali-no-10-tahun-2015-rencana-induk-pembangunan-kepariwisataan-daerahprovinsi-bali-tahun-2015-2029> pada tanggal 1 Januari 2020.
- Sahadewa, N.W. 2016. Arah Pengembangan Pariwisata Bali. International Confrence on Nusantara Philosophy tahun 2016. Diakses dalam <https://localwisdom.filsafat.ugm.ac.id/arah-pengembangan-pariwisata-bali/>. pada tanggal 1 Januari 2020.
- Samovar, Larry. 2016. *Communication Between Cultures 9th Edition*. Cengage Learning.
- Sukirmiyadi, A. 2016. The Role of Cross-Cultural Understanding (CCU) in Foreign Language Learning. *Journal of Applied Linguistics and Language Research Volume 3, Issue 6, 2016, pp. 138-145*. Available online at www.jallr.com
- Sadtono E. 2009. Cross-cultural Understanding: A Dilemma for TEFL. *TEFLIN Journal - A publication on the teaching and learning of English · January 2009*. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/46141814>
- De Vaus, D. A. (2014). *Surveys in social research*. Sydney, Australia: Allen & Unwin
- Roussev, B. (2003). Teaching introduction to programming as part of the IS component of the business curriculum. *Proceedings of the InSITE 2003 Conference*, 1353-1360. <https://doi.org/10.28945/2714>